



Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film *Payung Fantasi* sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

J. B. Judha Jiwangga*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Alamat surel: judhajiwangga@gmail.com

Keywords:

Musical Film;
Nationalism;
Characters Education.

This study aims to know the awareness and ideas of nationalism in the musical film *Payung Fantasi* as potential for character education in Indonesian language subjects. The research method used is qualitative research. The source of the research data is scenes from the musical film *Payung Fantasi*, which consists of four episodes and will be released on the Indonesiakaya Youtube channel in 2022. The research data refers to artistic mediums in the form of images, sound, and text that contain the idea of nationalism. Sources of data are framing, mise en scène, music, sound, and dialogue in the musical film *Payung Fantasi*, which refers to the topic of nationalism. The research method uses an intermedial study model to map the awareness and ideas of nationalism in the artistic symbols of films. This study found that the musical film *Payung Fantasi* has six values of Pancasila students profiles that are relevant to the dimensions of nationalism as a means of character education, namely: 1) Faith to God Almighty, and noble character; 2) Global diversity; 3) independent; 4) Mutual cooperation; 5) Critical reasoning; and 6) creative.

Abstrak:

Kata Kunci:

Film Musikal;
Nasionalisme;
Pendidikan Karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesadaran dan gagasan nasionalisme dalam film musikal *Payung Fantasi* sebagai potensi pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yaitu *scene-scene* film musikal *Payung Fantasi* yang terdiri atas empat episode dan dirilis di kanal *Youtube* Indonesiakaya pada tahun 2022. Data penelitian merujuk pada medium-medium artistik berupa gambar, suara, dan teks yang mengandung gagasan nasionalisme. Sumber data berupa *framing*, *mise en scène*, musik, suara dan dialog dalam film musikal *Payung Fantasi* yang merujuk topik nasionalisme. Metode analisis data penelitian menggunakan model kajian intermedial untuk memetakan kesadaran dan gagasan nasionalisme dalam simbol-simbol artistik film. Penelitian ini menemukan bahwa film musikal *Payung Fantasi* memiliki enam nilai Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan dimensi nasionalisme sebagai sarana pendidikan karakter yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Mandiri, 4) Bergotong-royong, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.

Terkirim : 13 Desember 2022;

Revisi: 18 April 2023;

Diterima: 25 Juli 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu karya seni yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia. Sebagai artefak dari kebudayaan manusia, film mengandung kesadaran, nilai dan gagasan dari penyajian teknis audio visual yang kemudian menciptakan makna-makna sosial (Belasunda et al., 2021; Dwi Zulhifitri & Ofi Hidayat, 2022; Jensen & Salmose, 2022). Penataan bahasa, audio, dan visual menjadi bahan dasar utama dalam gaya ungkap pesan film. Pemanfaatan gambar bergerak, bahasa lisan dalam dialog film, efek suara dan musik film membangun konstruksi utama dalam perwujudan konvensi estetika dan komunikasi sebuah film (Jensen & Salmose, 2022). Berdasarkan karakteristik tiga komponen gambar, suara, dan bahasa, film memiliki keistimewaan sebagai sebuah media yaitu mampu memberikan pengaruh emosional, memberikan ilustrasi secara langsung, komunikasi secara tidak langsung dengan penontonnya dan menggugah penonton untuk melakukan perubahan (Apriliany & Hermiati, 2021; Javandalasta, 2011). Oleh sebab itu, film menjadi media paling efektif dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan terhadap cerminan dinamika kehidupan sosial.

Gagasan film mengandung nilai kepercayaan dari suatu masyarakat sebagai prinsip dan persepsi bermasyarakat yang tertuang dalam konteks film. Kualifikasi konteks tersebut dapat hadir dalam wujud penataan teknis sinema, gagasan ideologi, komponen estetika, pandangan politik, situasi sosial dan kondisi ekonomi yang tertuang sebagai medium narasi film (Jensen & Salmose, 2022). Film juga mampu menjadi sarana edukasi gagasan dan nilai budaya melalui wacana-wacana baru yang dihadirkan dalam struktur naratif dan struktur sinematiknya. Dengan muatan tersebut, film menjadi media yang tepat sasaran dan populer untuk memberikan pembelajaran budaya kepada masyarakat (Akmal, 2022; Pancarrani & Efendy, 2022; Putra & Aprianti, 2022).

Sorotan utama yang menjadi pembahasan adalah gagasan nasionalisme yang terkandung dalam film musikal *Payung Fantasi*. Nasionalisme mengacu pada paham atau gagasan untuk mencintai segala tentang negara dan bangsanya (Putra & Aprianti, 2022). Film musikal *Payung Fantasi* ini mengacu pada bentuk ekspresi drama musikal yang kemudian diwujudkan dalam medium media rekam. Drama musikal mengacu pada genre seni pertunjukan drama yang memanfaatkan tiga komponen pertunjukan dalam ekspresinya yaitu *singing*, *acting*, dan *dancing* (Zasna et al., 2019). Gagasan nasionalisme dapat dicermati dalam tema-tema film yang mengangkat premis film yang memanfaatkan wacana identitas negara dan bangsa. Gagasan nasionalisme film juga dapat dicermati melalui pengamatan *framing*, *mise en scène*, musik, efek suara serta dialog yang digunakan oleh sineas dalam struktur teknis filmnya. Oleh sebab itu, film

dianggap sebagai media alternatif yang mampu menggugah gagasan nasionalisme karena sikap, gaya, dan perilaku tokoh yang ditampilkan dapat menjadi referensi dan teladan bagi penonton (Aziz, 2018).

Film dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dan media pembelajaran sesuai jenjang perkembangan pembelajar dan konteks yang dekat dengan pembelajar (Kemendikbudristek, 2022b). Hal tersebut mengacu pada konsep dasar Kurikulum Merdeka yang mendorong proses pembelajaran dapat menjadi proses untuk membentuk pribadi yang dicita-citakan dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022a). Nilai budaya dan historis memiliki potensi sebagai penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (Aji Saputra et al., 2022). Oleh sebab itu, media pembelajaran film bisa digunakan dalam berbagai topik materi baik materi kebahasaan, kesusastraan, maupun pendidikan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui perspektif Kurikulum Merdeka, film dapat dilihat tidak hanya sebagai media pembelajaran tetapi juga sarana pendidikan karakter, terkhusus Profil Pelajar Pancasila. Perhatian khusus perlu diberikan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai pembentukan dan penguatan karakter pelajar (Juliani & Bastian, 2021). Salah satunya, film dapat mengakomodasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis konteks sosial yang di dalamnya dapat menganalisis substansi kebahasaan, aspek sosial budaya maupun nilai-nilai sehingga pembelajaran holistik dapat terpenuhi secara substansial materi maupun pendidikan karakter.

Penelitian ini menjadi lanjutan dan tanggapan penelitian-penelitian terdahulu dalam topik pemanfaatan film sebagai media pembelajaran maupun pendidikan karakter. Relevansi ditinjau dari penelitian yang mengacu pada pembahasan nilai-nilai nasionalisme film dan pemanfaatan film sebagai pendidikan karakter. Penelitian dimensi nilai-nilai nasionalisme film pernah dilakukan oleh Aziz (2018) *Representasi Nasionalisme dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta*, Putra dan Aprianti (2022) *Representasi Nasionalisme dalam Film "Merawat Ingatan"* dan Pancarrani & Efendy (2022) *Film "Sepatu Dahlan: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Penelitian pemanfaatan film sebagai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Julian dan Bastian (2021) *Pendidikan Karakter sebagai upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*, Faiz et.al. (2021) *Tinjauan Analisis*

Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia, Santika dan Sudiana (2021) *Insersi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoritis*, dan Sukirman (2021) *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Berdasarkan relevansi penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dari segi tinjauan dimensi nilai nasionalisme dan korelasinya sebagai pemanfaatan pendidikan karakter. Daya beda penelitian ini mengacu pada kontekstualisasi dimensi nilai nasionalisme sebagai media pendidikan karakter dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang sudah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi dimensi nilai nasionalisme dan relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam film serial musikal *Payung Fantasi* sebagai media pendidikan karakter. Wujud-wujud dimensi nilai nasionalisme yang muncul dalam *mise en scène* film dilihat korelasinya terhadap pemaknaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Temuan relevansi tersebut, hasil inventarisasi dapat digunakan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter yang memanfaatkan film serial musikal *Payung Fantasi*.

METODE

Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif untuk melihat gagasan nasionalisme sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan inventarisasi nilai-nilai nasionalisme pada film musikal *Payung Fantasi* yang diproduksi oleh Indonesia Kaya dan terdiri dari enam episode (Prakasa & Anindita, 2022a, 2022b, 2022d, 2022e, 2022f, 2022c). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak-catat yang dijabarkan dalam tiga langkah yaitu menyimak film, memilah *scene* yang dianggap mempresentasikan gagasan nasionalisme, dan mengategorikan elemen film berupa *framing*, *mise en scène*, suara, musik, serta dialog ke dalam tabulasi data.

Penelitian ini menggunakan kajian intermedial sebagai kerangka berpikir membahas dimensi nasionalisme dalam film musikal *Payung Fantasi*. Kajian intermedial berfokus pada pemanfaatan citra teknis media dan pemanfaatan teknologi media dalam memahami gagasan arkeologis media (Bruhn & Schirrmacher, 2022). Pada perspektif kajian intermedial, film ditempatkan sebagai fenomena intermedial yang memanfaatkan integrasi dari berbagai teknis media sehingga mampu memberikan kesan tertentu (Jensen & Salmose, 2022). Penelitian ini menggunakan kajian intermedial sebagai sarana interpretasi teknis-teknis media yang dipakai dalam film berupa visual, suara, dan

bahasa. Interpretasi teknis-teknis media tersebut diarahkan untuk menggali dimensi nasionalisme dalam film musikal *Payung Fantasi*.

Sumber data dalam penelitian ini berupa *scene* film musikal *Payung Fantasi*. *Scene* film tersebut akan menyediakan beragam medium artistik yang dimanfaatkan sebagai media penceritaan. Data yang diperoleh berupa *framing*, *mise en scène*, suara, musik dan dialog yang dianggap memberikan narasi gagasan nasionalisme dalam *scene* film musikal *Payung Fantasi*. Data *framing* berupa teknik pemanfaatan kamera dalam merekam adegan. Data *mise en scène* berupa komponen artistik yang disiapkan dalam sebuah gambar. Data suara dan dialog berupa pemanfaatan pelafalan bahasa lisan yang dimunculkan dalam film sekaligus efek suara khusus yang digunakan. Data musik berupa komposisi melodi dalam lagu maupun musik ilustrasi yang digunakan dalam adegan.

Tahapan analisis data menggunakan pendekatan kajian intermedial film. Kajian intermedial berfokus pada tinjauan terhadap pengaruh tiap medium yang digunakan yang dihadirkan dalam film sehingga dapat memberikan representasi pemaknaan (Bruhn & Schirmacher, 2022). Berdasarkan pendekatan tersebut, langkah analisis yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu pengelompokan medium-medium yang dimanfaatkan dalam *scene* film dan interpretasi medium-medium *scene* film. Pengelompokan medium film mengacu pada pengategorian medium artistik film berdasarkan kategori *framing*, *mise en scène*, suara, musik dan dialog.

Intepretasi medium *scene* film mengacu pada pemaknaan gagasan yang terkandung dalam medium tersebut sebagai satu kesatuan peristiwa film. Intepretasi kemudian didasarkan pada acuan enam nilai profil pancasila (Pusat Penguatan Karakter, 2020). Berdasarkan pendekatan intermedial, hasil analisis dapat menunjukkan gagasan-gagasan nasionalisme yang dapat diinventarisasi untuk pendidikan karakter dan pemanfaatan media pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film Musikal *Payung Fantasi*

Film musikal *Payung Fantasi* yang terdiri atas enam episode merupakan film fiksi. Film tersebut mengambil premis cerita yang mengacu pada penceritaan kisah hidup Ismail Marzuki sebagai seorang musisi nasional mulai dari awal perjalanannya di karier musik hingga akhir hayatnya. Gaya penceritaan film menggunakan dua sudut pandang yaitu penceritaan orang ketiga yang diwujudkan dari istri Ismail Marzuki, Euis, yang menceritakan kisah almarhum suaminya kepada anaknya dan penceritaan orang

pertama yang diwujudkan dari penceritaan tokoh utama Ismail Marzuki. Alur yang digunakan menggunakan alur campuran mulai dari latar waktu 1960-an saat Ismail Marzuki sudah meninggal, 1920-an saat Ismail Marzuki masih kanak-kanak, dan kurun 1930-1950an saat Ismail Marzuki mulai berkarya di bidang musik.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, beberapa bagian film mengandung dimensi nilai nasionalisme dan penciri nilai Profil Pelajar Pancasila yang didukung dari struktur naratif dan struktur sinematiknyanya. Dimensi nasionalisme dan penciri nilai profil pelajar Pancasila tersebut dapat diidentifikasi melalui *shot*, *mise en scène*, efek suara, musik dan bahasa yang dimanfaatkan sebagai gaya ungkap film. Berikut ini adalah pemetaan sebaran dimensi nasionalisme dan penciri nilai Profil Pelajar Pancasila pada enam episode film musikal *Payung Fantasi*.

Episode	Durasi	Dimensi Nilai Nasionalisme yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila
Episode 1	01.53 - 02.40	Mandiri, Bernalar Kritis, Akhlak mulia
	02.40 – 03.17	Kreatif, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
	07.38 – 08.24	Berkebhinekaan global, Kreatif, Mandiri, Bernalar kritis, Akhlak mulia
	10.44 – 11.11	Bernalar kritis, Mandiri, Akhlak mulia
	11.11 – 13.00	Bernalar kritis, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
	13.01 – 13.40	Kreatif, Bernalar Kritis, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
	18.57 – 19.37	Gotong-royong, Bernalar kritis, Mandiri, Kreatif, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
	22.33 – 25.36	Gotong royong, Berkebhinekaan global, Bernalar kritis, Kreatif, Akhlak mulia
Episode 2	00.32 – 00.59	Berkebhinekaan tunggal, Mandiri, Bernalar Kritis, Akhlak mulia
	11.00 – 13.05	Gotong-royong, Bernalar kritis, Mandiri, Kreatif, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
	13.24 – 16.12	Gotong-royong, Bernalar kritis, Mandiri, Kreatif, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
Episode 3	04.26 – 06.53	Bernalar kritis, Mandiri, Akhlak mulia
	16.30 – 18.26	Bernalar kritis, Mandiri, Kreatif, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
Episode 4	01.22 – 03.48	Bernalar kritis, Mandiri, Akhlak mulia
	03.54 – 08.08	Gotong-royong, Mandiri, Akhlak mulia
Episode 5	05.48 – 08.42	Akhlak mulia
	11.32 – 14.22	Gotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, Akhlak mulia
	14.44 – 18.03	Gotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, Akhlak mulia
Episode 6	08.38 – 10.29	Mandiri, Kreatif, Berkebhinekaan global, Akhlak mulia
	24.22 – 25.12	Kreatif, Akhlak mulia

Tabel 1. Pemetaan Keselarasan Dimensi Nasionalisme dan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi nasionalisme yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dapat ditemukan dalam film musikal *Payung Fantasi*. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan karakter dengan memanfaatkan film musikal *Payung Fantasi* sebagai media pembelajaran. Keenam nilai yang dirumuskan oleh Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2020) terdiri dari 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Mandiri, 4) Bergotong-royong, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif. Temuan keenam nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia dalam Film Musikal *Payung Fantasi*

Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia mengacu pada ranah sikap spiritual yang mengacu pada hubungan horizontal antara manusia dengan Tuhan. Arti dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia menjabarkan bahwa pelajar Pancasila mengimani dan mengamalkan nilai dan ajaran agama atau kepercayaan (Kemdikbud, 2020). Internalisasi nilai tersebut diwujudkan ke dalam akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam dan negara Indonesia (Pusat Penguatan Karakter, 2020). Temuan penelitian lebih dominan mengacu pada wujud nilai akhlak mulia bahwa keimanan dan kepercayaan kemudian diwujudkan dalam prinsip serta tindakan tokoh sedangkan hubungan horizontal antara manusia dan Tuhan tidak ditemukan.

Pada film musikal *Payung Fantasi*, nilai akhlak mulia ditemukan dalam dua puluh *scene* yang tersebar di enam episode. Nilai akhlak mulia ini muncul sebagai wujud tindakan dan pemikiran tokoh utama, Ismail Marzuki, dalam kehidupannya untuk memperjuangkan kemerdekaan serta hak asasi manusia melalui musik. Salah satu bentuk pemunculan akhlak mulia tersebut dapat dilihat dalam pewujudan *scene* berikut.

Shot	Informasi Scene	Deskripsi Scene
	Episode 1 10.44 – 11.11	Ayah Maing (Ismail Marzuki) sedang berbincang dengan anaknya tentang masa depan bermusiknya. Ayahnya memberikan pertanyaan reflektif tentang apa yang akan kamu sampaikan melalui bermusik. Setelah obrolan itu, Maing menjadi sadar bahwa bermusik tidak hanya untuk populer tetapi dapat digunakan untuk membantu perjuangan kemerdekaan.

Tabel 2. Deskripsi Scene yang Mengandung Nilai Akhlak Mulia

Akhlak mulia dapat diidentifikasi sebagai sebuah prinsip hidup yang dipegang oleh seseorang maupun tindakan yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap suatu nilai. Wujud akhlak mulia mengacu pada pemahaman prinsipil tokoh Ismail Marzuki ketika menghadapi konflik dalam perjalanan hidupnya. Akhlak mulia tersebut terwujud dalam konteks rasa berani, rasa keadilan, tindakan pengorbanan dan rasa kepedulian. Hal yang penting diperhatikan di dalam film musikal *Payung Fantasi*, akhlak mulia dari Ismail Marzuki juga ditunjukkan dari tindakan konkret dan nyata pada adegannya, sehingga

dapat disimpulkan akhlak mulia tidak hanya dalam pikiran namun juga membutuhkan aksi nyata.

Wujud dimensi nasionalisme yang relevan dengan berkebhinekaan global ditunjukkan sebagai pemahaman dan tindakan baik yang diberikan untuk pemajuan negara atau rasa cinta terhadap negara. Akhlak mulia yang muncul selalu ditampilkan oleh Ismail Marzuki sebagai wujud kecintaannya untuk bisa berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ismail Marzuki mengamalkan akhlak mulia melalui musik baik dari segi substansi karya musiknya maupun sikap diri untuk memajukan musik ketimuran dan pendirian radio nasional. Nasionalisme yang dicerminkan dari tiap pemikiran dan tindakan Ismail Marzuki merupakan cerminan rasa cinta dan bela negara yang besar dalam kontribusi kemerdekaan Indonesia.

Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Berkebhinekaan Global dalam Film Musikal *Payung Fantasi*

Nilai kebinekaan global mengacu pada ranah sikap toleransi dan keterbukaan seseorang terhadap keanekaragaman perbedaan yang ada, baik secara lokal maupun secara global. Arti dari berkebhinekaan global menjabarkan bahwa Pelajar Pancasila mengenal dan mencintai budaya dan negaranya, menghargai budaya lain serta mampu berkomunikasi maupun berinteraksi antar budaya (Kemdikbud, 2020). Implementasi kebinekaan global ini menjurus pada perwujudan masyarakat yang inklusif, menjunjung keadilan dan penyelarasan perbedaan budaya (Pusat Penguatan Karakter, 2020).

Nilai berkebhinekaan global ditemukan dalam sepuluh *scene* yang tersebar di empat episode yaitu episode satu, dua, tiga, dan enam pada film musikal *Payung Fantasi*. Nilai berkebhinekaan global ini mengacu pada proses penciptaan musik Ismail Marzuki yang mengadaptasi gaya musik barat untuk menciptakan musik Indonesia yang sarat akan penggambaran sosial di Indonesia saat itu dan lirik-lirik perjuangan. Salah satu bentuk pemunculan kebinekaan global tersebut dapat dilihat dalam perwujudan *scene* berikut.

Shot	Informasi Scene	Deskripsi Scene
	<p>Episode 1 22.33 - 25.36</p>	<p>Maing menyanyikan lagu ciptaannya berjudul O'Sarinah yang dibawakan dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Ketika Maing menyanyi, rekan-rekan Lief Java tersentuh dengan lagu itu dan ikut menyanyikannya.</p>

Tabel 3. Deskripsi Scene yang Mengandung Nilai Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global dapat diidentifikasi sebagai sikap keterbukaan yang dapat menerima perbedaan budaya dan menyelaraskan dalam konteks bernegara. Pada film musikal *Payung Fantasi*, wujud berkebhinekaan global tercermin dari tiap proses penciptaan karya musik Ismail Marzuki. Ismail Marzuki mampu mengolaborasikan penggunaan kaidah-kaidah musik barat menjadi karya khas yang memiliki semangat ke-Indonesia-an. Secara khusus, konteks penciptaan karya musik Ismail Marzuki menjadi gambaran bahwa Ismail Marzuki mampu menciptakan musik Indonesia yang memiliki pesan moral yang sangat berdampak pada masyarakat waktu itu.

Wujud dimensi nasionalisme yang relevan dengan berkebhinekaan global ditunjukkan sebagai bentuk adaptasi kebudayaan barat menjadi kebudayaan bangsa Indonesia tanpa harus meninggalkan identitas bangsa. Dalam film musikal *Payung Fantasi*, berkebhinekaan global yang muncul ditampilkan dalam bentuk-bentuk adegan di mana Ismail Marzuki menciptakan karya musiknya dan bergagasan untuk membuat kekhasan musik ketimuran atau musik milik bangsa Indonesia. Selain itu, keinginan untuk menciptakan radio nasional milik bangsa Indonesia sendiri sehingga bangsa Indonesia dapat menikmati musik mereka sendiri sekaligus didengar hingga mancanegara. Nasionalisme yang dicerminkan adalah dimensi revitalisasi budaya bangsa Indonesia dengan tujuan menciptakan identitas bangsa dan juga pengakuan budaya secara internasional.

Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Mandiri dalam Film Musikal *Payung Fantasi*

Nilai kemandirian mengacu pada ranah sikap daya juang dalam menghadapi segala sesuatu. Arti dari kemandirian menjabarkan bahwa Pelajar Pancasila memiliki pemahaman terhadap diri dan situasi yang dihadapi dan pengaturan diri untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Kemdikbud, 2020). Yang menjadi pokok dari kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri dan menyesuaikan diri dalam kondisi apa pun ketika menghadapi suatu masalah. Kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah ini menunjukkan kualitas pribadi seseorang yang selaras dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila.

Nilai kemandirian ditemukan dalam sembilan *scene* yang tersebar di lima episode yaitu episode satu, dua, tiga, empat dan lima pada film musikal *Payung Fantasi*. Nilai kemandirian ini mengacu pada usaha Ismail Marzuki untuk berjuang secara optimal dalam pilihan hidupnya yaitu bermusik. Melalui musik, Ismail Marzuki hendak memperbaiki kehidupannya dan juga berkontribusi pada pembangunan kebudayaan

Indonesia. Salah satu bentuk pemunculan kemandirian tersebut dapat dilihat dalam pewujudan *scene* berikut.

Shot	Informasi Scene	Deskripsi Scene
	<p>Episode 2 11.00 – 13.05</p>	<p>Maing dan kelompok Lief Java mendapatkan kabar bahwa mereka tidak mendapatkan jatah siaran lagi di radio Belanda. Hal tersebut membuat Maing dan anggota kelompok Lief Java memperdebatkan gagasan untuk bisa memiliki siaran dan radio sendiri.</p>

Tabel 4. Deskripsi Scene yang Mengandung Nilai Kemandirian

Kemandirian dapat diidentifikasi sebagai sikap untuk bisa bertahan dan berjuang dengan usaha sendiri supaya ada perbaikan kualitas hidup. Pada film musikal *Payung Fantasi*, wujud kemandirian tercermin dari usaha Ismail Marzuki untuk mengedepankan karya musik ketimuran agar mampu berdiri sendiri tanpa ada kungkungan Belanda. Ismail Marzuki selalu menggelorakan independensi karya dan musik ketimuran baik secara individu sebagai prinsip hidupnya maupun secara kolektif bersama kelompok musiknya. Perjuangan kemandirian Ismail Marzuki ini akhirnya menjadi rintisan dari lagu-lagu perjuangan yang membakar semangat juang rakyat Indonesia dan pendirian radio nasional untuk menggelorakan lagu-lagu ketimuran.

Wujud dimensi nasionalisme yang relevan dengan kemandirian ditunjukkan sebagai bentuk kebebasan dalam berekspresi sesuai dengan semangat juang dan ideologi bangsa Indonesia pada masa itu. Dalam film musikal *Payung Fantasi*, kemandirian yang muncul ditampilkan dalam bentuk-bentuk adegan di mana Ismail Marzuki selalu memperjuangkan gagasannya untuk membangun independensi musik yang lepas dari kungkungan penjajahan Belanda dan Jepang. Gagasan tersebut selalu digaungkan baik sebagai ungkapan individu dalam pertukaran pikiran antar tokoh maupun dalam perumusan visi kelompok musik yang diikutinya. Nasionalisme yang dicerminkan adalah dimensi prinsip hidup untuk bisa menghadapi segala permasalahan pribadi maupun kelompok yang selaras dengan haluan bangsa Indonesia.

Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Bergotong-royong

Nilai gotong-royong mengacu pada ranah sikap kepedulian untuk berbagi kepada sesama dan keterlibatan dalam lingkup bermasyarakat. Arti dari gotong royong menjabarkan bahwa pelajar Pancasila melakukan kolaborasi yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara sehingga dapat berbagi kepada

sesama (Kemdikbud, 2020). Yang menjadi pokok dari gotong-royong adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada kerja kolektif dan hidup bermasyarakat sebagai pemenuhan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Pada film musikal *Payung Fantasi*, nilai gotong-royong ditemukan dalam tujuh *scene* yang tersebar di empat episode yaitu episode satu, dua, empat dan lima. Nilai gotong-royong ini keterbukaan diri Ismail Marzuki dalam hidup bermasyarakat, baik dalam lingkungan musisi maupun masyarakat luas yang dihadirkan dalam konteks film tersebut. Salah satu bentuk pemunculan gotong-royong tersebut dapat dilihat dalam pewujudan *scene* berikut.

Shot	Informasi Scene	Deskripsi Scene
	<p>Episode 5 11.32 – 14.22</p>	<p>Maing pergi mengungsi ke Bandung untuk menghindari invansi Belanda. Tenda pengungsian tersebut berisi banyak warga dan para pejuang yang saling membantu dengan segala kemampuan mereka.</p>

Tabel 5. Deskripsi Scene yang Mengandung Nilai Gotong-Royong

Gotong-royong dapat diidentifikasi sebagai sikap untuk mampu bekerja sama dengan orang lain. Pada film musikal *Payung Fantasi*, wujud gotong-royong tercermin dari adegan tenda pengungsian yang dibangun oleh para pejuang Indonesia. Ismail Marzuki mengungsi ke Bandung untuk menghindari invasi Belanda di Jakarta. Ketika di tenda pengungsian, tiap komponen rakyat bersatu-padu untuk saling membantu dengan segala hal yang mereka bisa. Lagu-lagu Ismail Marzuki yang bertema perjuangan pun dinyanyikan seperti *Sapu Tangan* dan *Halo-halo Bandung*. Selama lagu-lagu itu diputar dalam bentuk *medley*, adegan-adegan saling membantu pun menjadi latar peristiwa yang terjadi di layar.

Wujud dimensi nasionalisme yang relevan dengan gotong-royong ditunjukkan sebagai bentuk kepedulian dengan rakyat yang senasib dan sepenanggungan karena invasi Belanda. Semangat saling membantu tersebut mencerminkan rasa persatuan dan solidaritas. Nasionalisme yang dicerminkan adalah dimensi rasa persatuan untuk saling peduli dan membantu sebagai satu warga negara di bawah naungan ke-Indonesia-an.

Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Bernalar Kritis dalam Film Musikal *Payung Fantasi*

Nilai bernalar kritis mengacu pada pembentukan kemampuan untuk mengolah dan mengevaluasi informasi. Arti dari bernalar kritis menjabarkan bahwa Pelajar Pancasila mampu menganalisis dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik (Kemdikbud, 2020). Selain pengolahan informasi, bernalar kritis juga mengacu pada proses evaluasi dan refleksi pada penalaran dan pemikiran sendiri dari para siswa (Pusat Penguatan Karakter, 2020). Yang menjadi pokok dari bernalar kritis adalah kemampuan untuk menimbang informasi dan gagasan sehingga mampu mengambil keputusan yang relevan dan baik.

Pada film musikal *Payung Fantasi*, nilai bernalar kritis ditemukan dalam sebelas *scene* yang tersebar di empat episode yaitu episode satu, dua, empat, dan lima. Nilai bernalar kritis ini mengacu pada penggambaran Ismail Marzuki yang selalu memiliki pandangan dan gagasan otentik tentang independensi musik ketimuran dan pembebasan dari penjajahan. Salah satu bentuk pemunculan bernalar kritis tersebut dapat dilihat dalam pewujudan *scene* berikut.

Shot	Informasi Scene	Deskripsi Scene
	<p>Episode 4 01.32 – 03.48</p>	<p>Maing diinterogasi oleh Jepang. Saat proses interogasi, Maing terus membalas argumen tantara Jepang bahwa penjajahan harus dihapuskan dan Indonesia berhak untuk merdeka.</p>

Tabel 6. Deskripsi Scene yang Mengandung Nilai Bernalar Kritis

Bernalar kritis dapat diidentifikasi sebagai kemampuan mengolah, menalar, mengevaluasi dan merefleksikan informasi (Kemdikbud, 2020). Pada film musikal *Payung Fantasi*, wujud gotong-royong tercermin dari adegan penangkapan Ismail Marzuki oleh tentara Jepang. Pada masa penahanan dan interogasi, Ismail Marzuki menjawab berbagai tawaran dan pertanyaan Jepang dengan penuh keyakinan dan daya kritis di mana jawabannya selalu membuat tentara Jepang geram. Dialog yang dihadirkan menandakan kemampuan pengolahan informasi Ismail Marzuki untuk bisa mengimbangi segala pertanyaan keras dari tentara Jepang.

Wujud dimensi nasionalisme yang relevan dengan bernalar kritis ditunjukkan sebagai keteguhan prinsip Ismail Marzuki untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui tiap ungkapan dialognya. Kalimat-kalimat dialog yang mengandung semangat bela

negara mencerminkan gagasan dan pemikiran Ismail Marzuki yang mampu mengolah informasi dari sekitarnya dan merefleksikan pada tindakannya. Nasionalisme yang dicerminkan adalah pengambilan keputusan Ismail Marzuki dalam tiap alur cerita film yang mampu menunjukkan ketajaman gagasannya.

Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Kreatif dalam Film Musikal *Payung Fantasi*

Nilai kreatif mengacu pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang memiliki kebermanfaatan. Arti dari kreatif menjabarkan bahwa pelajar Pancasila mampu menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal (Kemdikbud, 2020). Kreativitas juga dimaknai sebagai kemampuan untuk bisa mencari solusi dalam menyelesaikan masalah (Kemdikbud, 2020). Daya kreativitas ini menjadi bentuk aktualisasi dari kualitas diri seseorang karena mampu menciptakan sesuatu yang dirasakan kebermanfaatannya.

Pada film musikal *Payung Fantasi*, nilai kreatif ditemukan dalam delapan *scene* yang tersebar di empat episode yaitu episode satu, dua, tiga, dan enam. Nilai kreatif ini merujuk pada proses penciptaan lagu-lagu Ismail Marzuki dan gagasan untuk membuat radio nasional milik Indonesia. Salah satu bentuk pemunculan kreatif tersebut dapat dilihat dalam pewujudan *scene* berikut.

<i>Shot</i>	Informasi <i>Scene</i>	Deskripsi <i>Scene</i>
	Episode 4 13.24 – 16.12	Maing menyampaikan gagasannya untuk menciptakan radio nasional yang bisa memutar lagu-lagu ketimuran kepada kelompok Lief Java.

Tabel 7. Deskripsi *Scene* yang Mengandung Nilai Kreatif

Kreatif dapat diidentifikasi sebagai kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal (Pusat Penguatan Karakter, 2020). Pada film musikal *Payung Fantasi*, wujud gotong-royong tercermin dari adegan di mana Ismail Marzuki mencetuskan gagasan dan diikuti oleh tindakan untuk menciptakan radio nasional yang orisinal memutar lagu-lagu Indonesia. Tindakan tersebut menjadi solusi serta bukti nyata bahwa para kelompok musisi, termasuk Ismail Marzuki, ingin mengambil kebebasan berkarya.

Wujud dimensi nasionalisme yang relevan dengan kreatif ditunjukkan melalui kontribusi nyata tindakan dan karya yang berdampak bagi kehidupan bangsa Indonesia. Ismail Marzuki mampu menciptakan lagu-lagu yang membesarkan semangat juang

rakyat Indonesia pada masa itu. Lagu-lagunya juga mampu menciptakan rasa kecintaan pada tanah air sehingga menjadi hiburan bagi rakyat Indonesia pada masa perjuangan. Nasionalisme yang dicerminkan adalah penciptaan gagasan, tindakan dan karya yang relevan pada pembangunan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, penelitian menemukan bahwa terdapat dimensi nasionalisme yang relevan sebagai sarana pendidikan karakter maupun pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Relevansi dimensi nasionalisme yang ditemukan dikategorikan berdasarkan nilai Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Mandiri, 4) Bergotong-royong, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam dua puluh *scene* yang tersebar ke dalam enam episode film musikal *Payung Fantasi*. Mengacu pada penelitian ini, penelitian relevan lainnya dianggap sangat perlu untuk merevitalisasi media pembelajaran yang memiliki substansi nilai dalam pengembangan karakter, terutama yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pemanfaatan kajian intermedial dalam menganalisis film perlu dikembangkan karena kajian tersebut dapat mengakomodasi pemanfaatan penanda yang sifatnya lintas bidang ilmu. Oleh sebab itu, film musikal *Payung Fantasi* dapat dijadikan acuan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang relevan karena memiliki substansi pendidikan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji Saputra, M. R., Gede Agung, D. A., & Efendi, A. N. (2022). Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14–34.
- Akmal, M. (2022). Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(1), 11–30.
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 192.
- Aziz, M. I. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta (2018). *Jurnal Imaji*, 12(3), 104–111.
- Belasunda, R., Tohir, M., & Hendiawan, T. (2021). Representasi Hubungan Keluarga dalam Teks Film Indie “We Need to Talk about Mom.” *ProTVF*, 5(2), 183.
- Bruhn, Jø., & Schirrmacher, B. (2022). Intermedial Studies. In Jø. Bruhn & B. Schirrmacher (Eds.), *Intermedial Studies An Introduction to Meaning Across Media* (pp. 3–27). Routledge.
- Dwi Zulhifitri, & Ofi Hidayat. (2022). Persamaan Hak Asasi Manusia dan Rasisme pada Kelompok Minoritas (Analisis Framing dalam Film the Greatest Showman). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(2), 140–147.

- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82.
- Javandalasta, P. (2011). *Produksi Film-Sinematografi*. Mumtaz Media.
- Jensen, S. K., & Salmose, N. (2022). Intermedial Studies. In J. Bruhn & B. Schirrmacher (Eds.), *Media and Modalities – Film* (pp. 28–41). Routledge.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257–265.
- Kemdikbud. (2020). *Pengertian Profil Pelajar Pancasila*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/profil-pelajar-pancasila/pengertian/>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (009/H/KR/2022; pp. 1–37). Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kemendikbudristek. (2022b). *Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/#alur>
- Pancarrani, B., & Efendy, D. A. (2022). Film Sepatu Dahlan: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 21–37.
- Prakasa, P., & Anindita, M. (2022a). *Serial Musikal PAYUNG FANTASI Eps. 1: Buaya Keroncong dari Kwitang*. Indonesia Kaya. https://www.youtube.com/watch?v=xEfADhXGi_8&ab_channel=IndonesiaKaya
- Prakasa, P., & Anindita, M. (2022b). *Serial Musikal PAYUNG FANTASI Eps. 2: Asmara Terang Bulan*. Indonesia Kaya. https://www.youtube.com/watch?v=X1TLzPZ5hIE&ab_channel=IndonesiaKaya
- Prakasa, P., & Anindita, M. (2022c). *Serial Musikal PAYUNG FANTASI Eps. 6: Melodi Keabadian*. Indonesia Kaya. https://www.youtube.com/watch?v=MMtkUre1XZc&ab_channel=IndonesiaKaya
- Prakasa, P., & Anindita, M. (2022d). *Serial Musikal PAYUNG FANTASI Eps 3: Matahari Telah Terbit*. Indonesia Kaya. https://www.youtube.com/watch?v=H-of3O59_Q0&ab_channel=IndonesiaKaya
- Prakasa, P., & Anindita, M. (2022e). *Serial Musikal PAYUNG FANTASI Eps 4: Merdeka Harga Mati*. Indonesia Kaya. https://www.youtube.com/watch?v=Ph4F7Cu5Uak&ab_channel=IndonesiaKaya
- Prakasa, P., & Anindita, M. (2022f). *Serial Musikal PAYUNG FANTASI Eps 5: Dari Selatan Bandung*. Indonesia Kaya. https://www.youtube.com/watch?v=uRvgsGAAzQ&ab_channel=IndonesiaKaya
- Pusat Penguatan Karakter. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Putra, Y. P., & Aprianti, A. (2022). Representasi Nasionalisme dalam Film “Merawat Ingatan.” *E-Procceding of Management*, 9(3), 1649–1655.
- Santika, I. G. N., & Suidiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Zasna, M., Yusril, Y., & Sulaiman, S. (2019). Drama Musical Sepatu Kaca. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(1).